

Profil Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum¹

Qowaid, dkk.

Peneliti Puslitbang Penda dan Keagamaan

Latar Belakang Masalah

Pendidik pada umumnya, dan guru pada khususnya memiliki posisi yang sangat strategis dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah, termasuk guru agama. Maka sangat tepat bila dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 39 ayat (1) disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Ini berarti bahwa pendidik, terutama guru pada sekolah, disyaratkan memiliki tingkat kompetensi sesuai yang dimaksud oleh Undang-undang tersebut. Tenaga pendidik harus mampu merencanakan, melaksanakan, menilai, membimbing, dan melatih dalam proses pembelajaran. Ia juga mesti menjadi tenaga profesional. Dengan kualifikasi demikian diharapkan pendidik dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kemudian timbul pertanyaan apakah semua pendidik telah memenuhi kualifikasi atau tingkat kompetensi demikian. Untuk menjawab pertanyaan tersebut diperlukan pencarian atau penggalian data pada setiap tenaga pendidik melalui penelitian.

Kali ini dilakukan penelitian terhadap Guru Pendidikan Agama Islam pada SMU. Mereka merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan pembelajaran di sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tujuan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Umum adalah untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang Pendidikan Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.²

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru Pendidikan Agama Islam pada SMU.

Secara lebih rinci penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam pada SMU;
2. Kompetensi individual guru Pendidikan Agama Islam pada SMU;
3. Kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam pada SMU.

Dengan penelitian ini diharapkan akan dapat diketahui tingkat kompetensi guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Umum berdasarkan kenyataan di lapangan. Selanjutnya, dengan pengetahuan tersebut, dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kompetensi mereka sehingga tercapai tujuan Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah Umum secara lebih maksimal.

Sebagaimana diketahui sampai saat ini masih muncul pertanyaan, kritikan, dan harapan agar proses, hasil, tenaga pendidikan, bahkan kelembagaan yang terkait dengan pendidikan agama di sekolah pada umumnya, dan Pendidikan Agama Islam pada khususnya dapat menjadi lebih baik. Respon masyarakat terhadap RUU Sisdiknas (saat itu) dan setelah menjadi UU Sisdiknas dapat dijadikan contoh. Dan UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 tersebut dijadikan momentum untuk meningkatkan kualitas berbagai aspek pendidikan pada umumnya dan guru Pendidikan Agama Islam pada khususnya, yang didahului dengan pengetahuan kondisi riil mereka melalui penelitian.

Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini menyediakan data tentang tingkat kompetensi guru pendidikan agama Islam di SMU. Data tersebut dapat dijadikan landasan dalam perumusan dan pengambilan kebijakan bagi peningkatan kualitas guru agama Islam, khususnya di SMU.

Definisi Konseptual dan Operasional Kompetensi Profesional, Individual, dan Sosial

Berikut ini disajikan secara ringkas definisi konseptual dan operasional kompetensi profesional, individual, dan sosial, yang terutama mengacu pada tulisan Arikunto, Saertian, dan Sukmadinata.³

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kompetensi guru agama adalah pemilikan kewenangan, pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seorang guru agama. Kompetensi guru ada tiga macam yakni kompetensi profesional, kompetensi individual/pribadi, dan kompetensi sosial/kemasyarakatan.

Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah pemilikan kewenangan, pengetahuan, dan kemampuan seorang guru Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan bidang tugasnya. Pengembangan instrumen mengenai kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam lebih ditekankan kepada pengetahuan seorang guru Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan penguasaan bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMU kelas I, II, dan III, pengetahuan tentang pengelolaan proses

belajar mengajar, dan pengetahuan tentang pengukuran dan evaluasi pembelajaran.

Kompetensi profesional guru secara operasional merupakan skor total yang diperoleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMU dari hasil pengisian instrumen mengenai kompetensi profesional guru. Dimensinya adalah: (a) pengetahuan tentang bahan ajar Pendidikan Agama Islam pada SMU kelas I, II dan III (b) kemampuan menulis ayat Al Qur'an (c) pengetahuan tentang pengelolaan proses belajar-mengajar, dan (d) pengetahuan tentang pengukuran dan evaluasi pembelajaran.

Kompetensi individual guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah pemilikan wewenang, dan sikap seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai pribadi yang mantap dan positif yang patut diteladani dari seorang guru. Untuk itu pengembangan instrumen mengenai kompetensi individual guru Pendidikan Agama Islam lebih ditekankan kepada pemilikan sikap positif terhadap profesi guru, motivasi berprestasi dalam bidang tugasnya, serta sikap pribadi yang patut diteladani, sesuai dengan pemahamannya terhadap ajaran Islam.

Kompetensi individual guru secara operasional merupakan skor total yang diperoleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMU dari hasil pengisian instrumen kompetensi individual guru. Dimensinya adalah: (a) sikap positif terhadap profesi guru, (b) motivasi berprestasi dalam tugas, serta (c) sikap pribadi sebagai guru dan sebagai seorang muslim yang patut diteladani.

Kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan seorang guru Pendidikan Agama Islam untuk berhubungan dengan siswa, sesama guru, pegawai tata usaha, kepala sekolah, pengawas, anggota keluarga, serta masyarakat di lingkungan sekolah dan tempat tinggalnya. Untuk pengembangan instrumen mengenai kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam lebih ditekankan kepada pemilikan kemampuan seorang guru Pendidikan Agama Islam untuk berhubungan dengan siswa, sesama guru, pegawai tata usaha, kepala sekolah, pengawas, anggota keluarga, serta masyarakat di lingkungan sekolah dan tempat tinggalnya.

Kompetensi sosial guru secara operasional merupakan skor total yang diperoleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMU dari hasil pengisian instrumen kompetensi sosial guru. Dimensinya adalah: (a) kemampuan berhubungan dengan siswa, sesama guru, pegawai tata usaha, dan kepala sekolah, (b) kemampuan berhubungan dengan masyarakat di lingkungan sekolah, pengawas, (c) kemampuan berhubungan dengan anggota keluarga, dan dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.

Metodologi penelitian

Sasaran penelitian adalah seluruh guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum di enam kota dalam enam wilayah propinsi, yakni: Medan (Sumatera Utara), DKI Jakarta, Bandung (Jawa Barat), Semarang (Jawa Tengah), Surabaya (Jawa Timur), dan Makassar (Sulawesi Selatan). Dalam pelak-

sanaan penelitian ini tidak seluruh populasi menjadi responden. Hal ini disebabkan ketika dilakukan pembagian instrumen ada sebagian responden tidak dapat mengisi atau tidak mengikuti pengisian karena berbagai sebab antara lain ada kesibukan lain atau tidak hadir atau terlambat mengisi sesuai waktu yang ditetapkan. Akhirnya, diperoleh responden yang mengisi sesuai ketentuan sebanyak 231 orang guru agama Islam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, dengan teknik analisis statistik deskriptif.

Variabel dalam penelitian ini adalah kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, selanjutnya dirinci menjadi tiga subvariabel, terdiri dari: (1) kompetensi profesional (penguasaan materi pelajaran, kemampuan menulis ayat Al Qur'an, pengetahuan pengelolaan proses belajar-mengajar, dan pengetahuan tentang pengukuran dan evaluasi pembelajaran), (2) kompetensi individual, dan (3) kompetensi sosial.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak tiga paket. Paket pertama PMPAI (Pengetahuan Materi Pendidikan Agama Islam), berupa tes sebanyak 75 butir untuk mengumpulkan data tentang penguasaan materi PAI. Satu soal untuk mengetahui kemampuan menulis Al Qur'an. Paket kedua PPBME (Pengetahuan Pengelolaan Proses Belajar Mengajar dan Evaluasi), berupa tes sebanyak 50 butir untuk mengumpulkan data tentang pengetahuan guru yang berkaitan dengan (1) pengelolaan proses belajar-mengajar 30 butir, dan (2) pengukuran dan evaluasi pembelajaran

20 butir. Paket ketiga, berupa kuisioner sebanyak 90 butir yang terdiri dari: (1) kuisioner tentang kompetensi individual 50 butir dan (2) kuisioner tentang kompetensi sosial 40 butir. Semua instrumen tersebut dikembangkan dan disusun berdasarkan kerangka teoretis yang ada.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan nontes. Tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang: (1) penguasaan materi pelajaran, (2) pengetahuan yang berkaitan dengan pengelolaan proses belajar mengajar (3) pengetahuan tentang pengukuran dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan teknik nontes menggunakan kuisioner dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang (1) kompetensi individual dan (2) kompetensi sosial.

Sebelum dilakukan skoring terhadap instrumen yang telah diisi oleh responden, pertama kali yang dilakukan adalah pemeriksaan terhadap kelengkapan pengisian instrumen, baik untuk instrumen tes terhadap penguasaan materi pelajaran serta pengetahuan PBM, pengukuran dan evaluasi, maupun instrumen berbentuk kuisioner untuk kompetensi individual dan kompetensi sosial. Untuk instrumen tes skornya dikotomis. Butir soal yang dijawab benar diberi skor 1 (satu) dan butir soal yang dijawab salah, diberi skor 0 (nol). Kemudian skor tersebut dijumlahkan menjadi skor total, untuk setiap responden. Sedangkan untuk instrumen kuisioner skornya kontinum, masing-masing

butir ditentukan skornya antara 1 sampai 5. Skor masing-masing butir kemudian dijumlahkan menjadi skor total untuk setiap responden. Setelah skor masing-masing responden diperoleh, baru dilakukan perhitungan lebih lanjut. Dalam penelitian ini teknik statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian yang diperoleh melalui hasil pengukuran. Deskripsi tersebut dapat berupa tabel, dan grafik.

Temuan Penelitian Kompetensi Profesional, Individual dan Sosial

Untuk dapat ditafsirkan secara kualitatif, maka perlu ditetapkan

persentase untuk masing-masing kriteria terlebih dahulu, yaitu:

85 – 100 % butir soal yang dijawabnya dengan benar = sangat baik (A)

70 – 84,5 % butir soal yang dijawabnya dengan benar = baik (B)

60 – 69,5 % butir soal yang dijawabnya dengan benar = sedang (C)

< 60% butir soal yang dijawabnya dengan benar = kurang (D)

Dengan mengacu kepada kriteria dan penafsiran tersebut, maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1:
Perolehan skor kompetensi profesional, individual, dan sosial setelah dikonversi menjadi Skor 0 – 100

No	Kompetensi Wilayah	Profesional			Individual	Sosial
		PMPAI	PPBM	Pengukuran dan Evaluasi		
1.	Surabaya	84,41	55,20	47,50	85,29	77,09
2.	Semarang	83,39	53,47	45,85	84,93	77,15
3.	DKI Jakarta	82,65	55,20	42,70	83,91	76,23
4.	Bandung	80,41	52,50	46,70	82,40	75,81
5.	Medan	79,48	47,03	42,10	82,28	71,23
6.	Makassar	75,81	45,87	36,35	84,43	76,35
	Rerata	81,21	52,23	43,15	83,92	75,85

Dengan melihat tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan materi pelajaran guru Pendidikan Agama Islam pada SMU di enam wilayah propinsi termasuk dalam kategori baik, dengan rerata skor 81.21.

Walaupun kategorinya baik, tetapi bila dilihat dari kacamata *mastery learning* yang mensyaratkan penguasaan bahan berkisar antara 85

% sampai dengan 100 %, maka sesungguhnya penguasaan guru terhadap materi pelajaran tersebut masih perlu ditingkatkan lagi. Apalagi uji kompetensi yang dilakukan saat ini hanya mengukur penguasaan bahan minimal, dalam arti bahan ajar sebagaimana yang diamanatkan dalam garis besar program pengajaran (GBPP), tanpa mengukur seberapa baik penguasaan guru ter-

hadap bahan pengayaan yang dimilikinya.

Selain itu juga dapat dilihat bahwa penguasaan materi guru Pendidikan Agama Islam pada SMU di Surabaya berada pada peringkat yang paling tinggi bila dibandingkan dengan di kota-kota lain yang diteliti. Peringkat kedua adalah guru dari kota Semarang, kemudian DKI Jakarta, kota Bandung, Medan, dan Makassar.

Pengetahuan guru agama tentang pengelolaan proses belajar mengajar (PBM) termasuk dalam kategori kurang, dengan rerata skor 52,23. Skor tersebut masuk kategori D. Kondisi demikian menunjukkan bahwa pengetahuan GPAI tentang PBM masih jauh dari standar ideal. Dampak lebih lanjut dari penguasaan PBM yang kurang bagus ini antara lain adalah interaksi pembelajaran menjadi kurang baik. Bisa jadi guru menjadi dominan dengan satu metode mengajar saja, padahal sebaiknya dalam mengajar di-syaratkan agar metode mengajar yang digunakan bervariasi. Apalagi yang diajarkan guru agama berkaitan erat dengan nilai-nilai.

Sementara itu pengetahuan guru agama tentang evaluasi pembelajaran juga termasuk dalam kategori kurang, bahkan skornya paling rendah di antara aspek kompetensi profesional lainnya, yakni 43,15. Skor tersebut masuk kategori D. Kondisi demikian menunjukkan bahwa pengetahuan GPAI tentang evaluasi masih jauh bahkan lebih jauh lagi dari standar ideal.

Salah satu tujuan evaluasi adalah untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran yang dikuasai oleh siswa. Sementara dari sisi ke-

giatan belajar mengajar, evaluasi dapat dipahami sebagai proses yang sistematis untuk menentukan sampai sejauh mana tujuan pengajaran telah tercapai.

Melalui kegiatan evaluasi maka data tentang kinerja siswa dapat disajikan, karena pada umumnya evaluasi dimaksudkan untuk menyediakan data tentang berbagai hal yang berkaitan dengan siswa, baik yang berkaitan dengan karakteristik maupun kinerjanya. Tetapi bila pengetahuan guru tentang pengukuran dan evaluasi lemah maka tujuan pembelajaran menjadi tidak terukur dengan tepat. Sebab, evaluasi pembelajaran adalah suatu cara untuk mengetahui efek kegiatan belajar mengajar.

Di antara kegiatan evaluasi ini adalah mengumpulkan informasi yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan, melakukan penafsiran atas informasi yang diperoleh, dan menentukan langkah-langkah yang diperlukan guna perbaikan kegiatan belajar mengajar.

Kompetensi individual guru di enam kota ini tergolong pada kategori baik, yakni masuk kategori B dengan skor rata-rata 83,42. Artinya dari sisi kewenangan mengajar, sikap terhadap bidang tugasnya, motivasi berprestasi dalam bidang tugasnya, kepribadian yang positif yang patut diteladani masuk dalam kategori baik. Untuk itu perlu dipelihara dan bahkan perlu ditingkatkan.

Kompetensi sosial guru di wilayah ini tergolong baik, yakni masuk dalam kategori B dengan skor rata-rata 75,85, lebih rendah dari pada kompetensi individual.

Artinya kemampuan seorang guru Pendidikan Agama Islam untuk berhubungan dengan siswa, sesama guru, pegawai tata usaha, kepala sekolah, pengawas, anggota keluarga, serta masyarakat di lingkungan sekolah dan tempat tinggalnya, dapat diartikan sebagai baik. Oleh karena itu, kondisi demikian perlu dipelihara dan selalu ditingkatkan, karena kemampuan ini menjadi sangat penting terutama dalam kaitan kegiatan ekstra kurikuler.

Tahun 2002 yang lalu juga telah dilakukan penelitian terhadap 105 guru Pendidikan Agama Islam di wilayah DKI Jakarta. Dibandingkan dengan penelitian tahun ini, perbedaan yang cukup menonjol adalah pada penguasaan materi pelajaran. Adapun yang lainnya hasilnya hampir sama. Hasil penelitian tahun 2002 tersebut diuraikan berikut ini.

Profil kompetensi profesional GPAI SMU, dalam penguasaan materi pelajaran secara keseluruhan memiliki rerata 68,59 atau dikategorikan sedang. Prosentase responden yang memiliki penguasaan materi pelajaran di atas rerata ada-

lah 59,05%. Dalam pengetahuan pengelolaan proses belajar mengajar (PPBM) secara keseluruhan memiliki rerata 53,18 atau dikategorikan kurang, dan prosentase responden yang memiliki pengetahuan PPBM di atas rerata 55,24%. Adapun dalam pengetahuan pengukuran dan evaluasi menunjukkan rerata 43,48 atau dikategorikan kurang, dan 50,48% responden memiliki pengetahuan pengukuran dan evaluasi di atas rerata. *Kedua*, profil kompetensi individual GPAI pada SMU di DKI Jakarta, secara keseluruhan memiliki rerata 33,54 atau dikategorikan baik, dengan 53,33% responden memiliki kompetensi individual di atas rerata. *Ketiga*, profil kompetensi sosial GPAI pada SMU di DKI Jakarta, secara keseluruhan memiliki rerata 72,85 atau dikategorikan sedang, dan responden yang memiliki kompetensi sosial di atas rerata 51,43%. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa antara guru lulusan sarjana agama dengan non agama, juga antara guru dengan masa kerja dibawah dan di atas 5 tahun tidak terjadi perbedaan yang signifikan⁴.

Tabel 2:
Rerata Skor, dan Persentase yang Memperoleh Skor Nol dan 100 untuk Kemampuan Menulis Surat Al'Alaq Ayat: 1 s/d 5,

No.	Skor, f & %	Skor Rerata	Perolehan skor: 0		Perolehan skor: 100	
	Wilayah		f	%	f	%
1.	Bandung	85.9	1	3,12 %	17	53,12 %
2.	Semarang	83.3	2	8,33 %	13	54,17 %
3.	Makassar	77.3	3	8,11 %	11	29,73 %
4.	Surabaya	72.8	3	9,37 %	10	31,25 %
5.	DKI Jakarta	68.2	17	21,25 %	24	30,00 %
6.	Medan	51.2	8	30,77 %	4	15,38 %
Rerata/total		73.12	34	14,72 %	79	34,20 %

Dari tabel tersebut di atas tampak bahwa Medan skornya paling rendah bila dibandingkan dengan guru pendidikan agama Islam di kota besar lainnya. Padahal untuk penguasaan materi pelajaran posisinya nomor dua terendah setelah Makassar. Pada urutan kedua terendah dalam Menulis Surat Al-Alaq ayat: 1 – 5 adalah guru pendidikan agama Islam di SMU DKI Jakarta, dengan rerata skor 68.2.

Bila kemudian dipersentasekan dari 231 orang guru pendidikan agama Islam SMU pada enam kota besar ternyata masih ada sebanyak 34 (14.7%) orang guru yang memiliki tingkat kesalahan yang banyak, atau dengan kata lain mendapatkan skor 0 (nol) dalam menulis surat pendek, yang dalam hal ini Surat Al-Alaq ayat: 1–5. Bila dibuat reratanya hanya 52.27% dari responden guru agama di SMU yang mampu menulis Surat Al-Alaq ayat: 1–5 dengan benar.

Tabel 3:
Rerata Skor Menurut Usia, Pelatihan dan Kelamin

No.	Variabel Kompetensi	Usia		Pelatihan		Kelamin	
		≤ 40 th	≥ 41 th	Pernah	Tidak	Pria	Wanita
1.	PMPAI	62.63	60.65	61.48	59.99	61.38	60.12
2.	PPBM	18.17	15.30	16.06	15.03	16.05	15.03
3.	P. Evaluasi	8.74	8.44	8.83	8.27	8.74	8.44
4.	IND	208.67	209.97	211.27	207.42	209.83	209.76
5.	SOS	151.9	151.66	152.74	149.99	152.83	149.78

Dalam hal kompetensi profesional ternyata guru yang berusia muda (≤ 40 th) lebih bagus dari pada mereka yang berusia ≥ 41 th. Tetapi dalam hal kompetensi individual ternyata menjadi terbalik perbandingannya yakni yang berusia muda (≤ 40 th) skornya lebih rendah dari pada yang berusia ≥ 41 th.

Secara umum, memang ada perbedaan antara guru yang telah mengikuti pelatihan dan guru yang belum pernah mengikuti pelatihan. Rata-rata guru yang telah mengikuti pelatihan skornya lebih tinggi bila dibandingkan dengan guru yang belum pernah mengikuti pelatihan, baik dalam hal kompetensi profesional, individual, maupun sosial.

Dari sisi jenis kelamin juga menampakkan adanya perbedaan antara guru wanita dan pria. Pria skornya selalu lebih tinggi dibanding dengan wanita baik dalam hal kompetensi profesional, individual, maupun sosial.

Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam SMU pada enam kota besar secara umum dapat disimpulkan:

- a. Penguasaan guru agama Islam terhadap materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) termasuk dalam kategori baik. Namun tingkat penguasaan guru terhadap materi pembelajaran PAI ini tidak berada dalam kategori yang seharusnya, yakni sangat baik. Materi yang ditanyakan hanya bersifat minimal sesuai dengan GBPP, belum menyangkut materi pengayaan yang memerlukan penguasaan lebih luas dan dalam. Kondisi demikian berimplikasi pada kurang maksimalnya kinerja guru Pendidikan Agama Islam.
- b. Pengetahuan guru agama Islam terhadap pengelolaan proses belajar mengajar termasuk dalam kategori kurang atau berada di tingkat paling rendah yakni kategori D. Kategori demikian memperlihatkan masih rendahnya pengetahuan GPAI dalam PPBM. Kondisi ini dapat berimplikasi terhadap proses belajar mengajar bidang studi PAI yang kurang kondusif dan kurang efektif. Selanjutnya akan berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan PAI dalam membentuk anak didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- c. Pengetahuan guru agama Islam terhadap pengukuran dan evaluasi pembelajaran termasuk dalam kategori kurang atau berada di tingkat paling rendah yakni kategori D. Kategori demikian memperlihatkan masih rendahnya pengetahuan GPAI dalam pengukuran dan evaluasi pembelajaran. Hal ini dapat berimplikasi terhadap kesalahan dalam memberikan penilaian, padahal penilaian dalam bidang studi PAI memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh bidang studi yang lain.
- d. Kemampuan guru agama Islam dalam menulis ayat Al-Qur'an yang dalam hal ini diwakili oleh surat al-Alaq ayat 1-5, berada dalam kategori sangat menprihatinkan. Dari 231 orang guru agama Islam yang diteliti, hanya 79 orang (34,20 %) yang mampu menulis surat al-Alaq dengan benar; 118 orang (51,08 %) belum mampu menulis surat al-Alaq dengan benar; dan 34 orang (14,72 %) tidak bisa dan atau tidak menulis surat al-Alaq sama sekali sehingga memperoleh skor 0. Jika dilihat dari bentuk kesalahannya, lafadz yang paling menonjol kesalahannya adalah lafadz "bismi" dengan jumlah 62 orang, lafadz "al-akrom" 47 orang, dan lafadz "al-qolam" 40 orang. Menulis Arab merupakan salah satu syarat yang sangat penting bagi guru agama Islam, mengingat sumber hukum Islam adalah Al-Qur'an dan hadits. Selain itu, surat al-Alaq merupakan surat yang sangat populer, sehingga sangat mengherankan jika seorang guru agama tidak dapat menuliskan surat tersebut dengan benar.

2. Kompetensi individual guru agama Islam secara umum termasuk dalam kategori baik. Kondisi ini cukup menggembirakan, karena ini berarti bahwa guru-guru agama Islam yang mengajar di SMU memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas dan profesi keguruannya. Kondisi ini diharapkan dapat memberikan peluang bagi peningkatan kompetensi yang lainnya melalui berbagai bentuk pembinaan yang intensif.
3. Kompetensi sosial guru agama Islam secara umum termasuk dalam kategori baik. Kategori ini berarti bahwa guru-guru agama Islam yang mengajar di SMU mampu berinteraksi dengan lingkungannya, baik dengan lingkungan sosial intern sekolah, ekstern sekolah, dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya, sehingga keberadaan guru agama diharapkan dapat menjadi media dakwah bagi lingkungan sosial di sekitarnya.
4. Perbandingan skor antar berbagai golongan jenis kelamin, usia, dan keikutsertaan dalam pelatihan adalah sebagai berikut:
 - a. Berdasarkan jenis kelamin, secara umum guru agama Islam laki-laki memperoleh skor lebih baik dari guru agama perempuan untuk kompetensi profesional, individual dan sosial.
 - b. Berdasarkan usia, guru agama Islam yang berusia ≥ 41 tahun secara umum memperoleh skor yang lebih tinggi dari guru agama Islam yang berusia ≤ 40 tahun, kecuali pada kompetensi individual, guru agama yang berusia di ≤ 40

tahun justru memperoleh skor yang lebih tinggi.

- c. Berdasarkan keikutsertaan dalam pelatihan, guru agama Islam yang sudah mengikuti pelatihan secara umum memiliki tingkat kompetensi lebih tinggi dari pada guru agama Islam yang belum pernah mengikuti pelatihan.

B. Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, maka untuk dapat meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, khususnya yang mengajar di SMU, dapat dikemukakan beberapa saran berikut ini:

1. Mengoptimalkan fungsi MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) PAI dengan lebih sering mengadakan kegiatan seminar-seminar kecil, terutama dalam pembahasan mengenai materi pembelajaran, pengelolaan proses belajar mengajar, dan evaluasi pembelajaran.
2. Mengoptimalkan fungsi supervisi Kepala Sekolah dan Pengawas, agar dapat memacu peningkatan kompetensi guru agama Islam, sehingga dapat meningkatkan kinerja mereka. Optimalisasi tersebut bukan hanya ditekankan pada aspek administratif saja, akan tetapi juga ditekankan pada aspek pendalaman materi pembelajaran, pengelolaan proses belajar mengajar, serta pengukuran dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam.
3. Materi pelatihan bagi guru Pendidikan Agama Islam juga agar lebih ditekankan pada pendalaman materi pembelajaran, pen-

gelolaan proses belajar mengajar, serta pengukuran dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam, yang disertai dengan praktek berbagai materi tersebut, termasuk praktek menulis huruf Al Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang telah mengikuti pelatihan memperoleh skor yang lebih tinggi.

4. Melengkapi perpustakaan sekolah dengan literatur buku-buku keagamaan dan metodologi pendidikan dan pengajaran serta evaluasi pembelajaran.
5. Memfasilitasi guru-guru agama Islam untuk dapat memiliki buku-buku agama Islam, khususnya yang bersifat pengayaan dan pendalaman materi pembelajaran.
6. Mencanangkan program penulihan guru agama Islam teladan dengan menggunakan kriteria kompetensi profesional, individual, dan sosial.
7. Memberikan kesempatan kepada guru agama Islam untuk mengikuti pendidikan lanjut ke jenjang yang lebih tinggi, khususnya pendidikan yang menunjang penguasaan materi pembelajaran, pengelolaan proses belajar mengajar, dan evaluasi pembelajaran.
8. Rekrutmen guru Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui tes khusus dengan materi bukan hanya penguasaan pengetahuan saja, akan tetapi juga dengan kemampuan praktek dalam pembelajaran, pengelolaan proses belajar mengajar, serta pengukuran dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam.
9. Perlu diadakan uji kompetensi guru Pendidikan Agama Islam

secara periodik, misalnya tiap 4 tahun sekali, untuk mengetahui tingkat kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dari waktu ke waktu.

10. Lembaga pendidikan penyedia tenaga guru Pendidikan Agama Islam perlu meningkatkan kualitas lulusannya, khususnya dalam penguasaan pengetahuan dan praktek materi pembelajaran, pengelolaan proses belajar mengajar, serta pengukuran dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam.
11. Optimalisasi fungsi Kantor yang mengurus administrasi guru Pendidikan Agama Islam (mulai dari tingkat Pusat sampai Daerah) dengan memfasilitasi sarana dan prasarana kerja guru Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan materi pembelajaran, pengelolaan proses belajar mengajar, serta pengukuran dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam.

¹ Telah dipresentasikan pada seminar "Profil Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di SMU", di Jakarta.

² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Garis-Garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Islam*, (tp., 1993), hal. 2.

³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 239. Sahertian dkk., *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 6. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 191.

⁴ Qowa'id, dkk., *Studi Profil Kompetensi Guru Agama Islam pada Sekolah Umum*, (Departemen Agama, Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2002), hal. 66-75.